

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat terpengaruh.

Memburuknya kondisi perekonomian membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi adalah Laporan Keuangan. Laporan Keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan Keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik tersebut akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan.

Banyaknya kasus kebangkrutan yang terjadi di Indonesia maupun luar negeri merupakan kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Imani, Nazar, & Budiono, 2017) [1].

Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan Keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah (Praptitorini & Januarti, 2011) [2]. Dengan laporan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2011). Selain itu dinyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI, 2011) tersebut bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan.

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*). Auditor harus menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan

manajemen untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor, dan bertanggung jawab dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan.

*Going Concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan di terbitkan (IAPI, 2011). Masalah muncul ketika terjadinya kegagalan opini audit *going concern*. Salah satu penyebabnya adalah masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan memberikan status *going concern* dalam laporan audit (Praptitorini & Januarti, 2011)[3]. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran auditor mengenai dampak opini audit *going concern* yang mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Apabila perusahaan tidak segera menangani dengan serius maka kebangkrutan akan benar-benar terjadi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Sutedja, 2010) dalam jurnal (Imani et al., 2017). Jika terdapat peristiwa yang menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup, maka auditor memberikan opini mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. PSA No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen tersebut mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Berdasarkan PSA 30 No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas (*unqualified opinion eith explanatory*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan dinilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, kepercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap kelangsungan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya (Solikhah & Kiswanto, 2010)[4].

Industri tekstil dan garmen saat ini menjadi industri strategis bagi perekonomian Indonesia mengingat Indonesia memiliki 250 juta penduduk. Bahkan, industri ini bagian sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Industri tekstil dan garmen dikenal dengan memiliki asset yang sangat banyak, namun pada kenyataannya perusahaan ini banyak mendapatkan opini audit *going concern*, karena menghasilkan laba perusahaan yang rendah bahkan mengalami kerugian.

Berikut ini contoh perusahaan manufaktur pada sub tekstil dan garmen yang mendapatkan opini audit *going concern*, yaitu: PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk memiliki resiko kebangkrutan sangat besar dikarenakan PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk mengalami kerugian yang berulang dalam kegiatan usahanya, sehingga mengakibatkan jumlah ekuitas mengalami penurunan terus menerus dikarenakan permintaan pasar yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi dengan tepat dalam pengambilan keputusan atas pembelian bahan dan penjualan produk.

PT. Asia Pacific Fibers, Tbk memiliki resiko yang sangat besar pada tahun 2014. Pada saat itu dalam tiga tahun terakhir ekspor PT. Asia Pacific Fibers, Tbk terus melorot. Pada tahun 2010, ekspor perusahaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk itu mencapai US\$116,03 juta, lalu turun menjadi US\$133,44 juta di tahun 2011. Pada tahun 2012, ekspor PT. Asia PACIFIC Fibers, Tbk anjlok hingga US\$99,67 juta. Sampai kuartal tiga tahun 2016, ekspor Asia Pasific Fibers, Tbk mencapai US\$64,65 juta. Dikarenakan penyebabnya permintaan di dalam negeri cukup tinggi.

Dari uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat internal perusahaan seperti profitabilitas, debt default dan opini audit tahun sebelumnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Setiawan, 2015)[5]. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen atau perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Setiawan, 2015). Menurut (Kusumawardhani, 2018)[6], dalam melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan mana yang akan memberikan return tinggi. Profitabilitas ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar rasionya maka semakin baik perusahaannya dalam menghasilkan laba atau profit dimana investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya.

Tabel 1.1 Perbandingan Return on Asset dengan Opini Audit Going Concern

	ROA				OPINI AUDIT GOING CONCERN			
	2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
<b>ADMG</b>	<b>-0.053</b>	<b>-0.054</b>	<b>-0.059</b>	<b>-0.016</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
ESTI	-0.092	0.182	0.063	-0.028	0	1	0	0
MYTX	-0.078	-0.136	-0.220	0.083	1	1	1	1
POLY	-0.291	-0.077	-0.051	3.192	1	1	1	0
SSTM	-0.017	-0.015	0.022	0.039	1	1	1	1

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa profitabilitas sangat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, dimana perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai ROA yang rata-rata minus yang dapat dikatakan jika perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat mengelola aset yang mereka miliki dengan efisien dan efektif untuk menghasilkan produk untuk dijual.

Namun pada perusahaan dengan kode ADMG atau Polychem Indonesia Tbk, mereka memiliki nilai ROA yang minus dari tahun 2014-2017, tapi perusahaan tersebut tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori yang mengatakan jika ROA bernilai minus maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Penurunan profitabilitas merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya

di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan.

*Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.

Penelitian Sutedja (2010) dalam jurnal (Viki, 2016) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini going concern. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin besar potensi terbitnya opini audit *going concern*, atau sebaliknya. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset perusahaan yang ada untuk menghasilkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas berarti manajemen perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba sehingga auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*.

Dalam PSA 30, indikator going concern yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church 1992). Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Status hutang suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang diteliti oleh auditor dalam mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan (Dewi & Latrini, 2018)[7]. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini going concern setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini going concern akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan default. Karenanya, diharapkan status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan going concern.

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Dewi & Latrini, 2018).

Tabel 1.2 Perkembangan Debt Default Tahun 2014-2017

	DEBT DEFAULT				OPINI AUDIT GOING CONCERN			
	2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
ARGO	0.410	0.294	0.314	0.184	1	1	1	1
ESTI	0.707	0.675	1.379	0.942	0	1	0	0
MYTX	0.425	0.345	0.421	0.465	1	1	1	1
POLY	0.157	0.130	0.106	0.112	1	1	1	0
SSTM	<b>1.199</b>	<b>1.138</b>	<b>1.267</b>	<b>1.708</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan fenomena *debt default* yang di ukur dengan rasio lancar pada perusahaan manufaktur sub sector tekstil dan garment. Hasilnya menunjukkan bawah banyak perusahaan yang memiliki utang jangka pendek yang kemungkinan tidak dapat dibayarkan, hal itu dapat terlihat dengan nominal yang bernilai dibawah 0,9.

Namun pada perusahaan dengan kode SSTM atau Sunson Textile Manufacturer Tbk, perusahaan ini memiliki perhitungan rasio yang bagus, dengan nilai yang menunjukkan 1,1. Dimana hal ini dapat diartikan perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendeknya dengan baik, dan tidak berkemungkinan mengalami kegagalan pembayaran hutang. Tapi perusahaan tersebut tetap mendapatkan opini audit *going concern*.

Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori, dimana hanya perusahaan yang mengalami kegagalan pembayaran hutang, dengan nominal hutang lebih besar dengan nominal nilai asset baru akan mendapat opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan Randy Harris dan Wahyu Merianto (2015)[8] menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayarnya, semakin buruk kinerja perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Merianto (2015) mengatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh R. Azizah (2014)[18] mengatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan terkena

opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Fahmi, 2016)[9]. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009). Penelitian terdahulu Mirna (2011)[10] menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor industri tekstil dan garment yang mendapat opini audit *going concern*:

Tabel 1.3 Perkembangan Opini Audit Tahun Sebelumnya Periode 2014-2017

Nama Perusahaan	OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA				OPINI AUDIT GOING CONCERN			
	2014	2015	2016	2017	2014	2015	2016	2017
ARGO	1	1	1	1	1	1	1	1
ESTI	0	0	1	0	0	1	0	0
MYTX	1	1	1	1	1	1	1	1
POLY	1	1	1	1	1	1	1	0
SSTM	1	1	1	1	1	1	1	1

Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Alasan peneliti memilih tekstil dan garment yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang seharusnya dilihat dari profitabilitas mengalami kenaikan terus menerus tapi ternyata tidak mengalami kenaikan terus menerus, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengambil judul :

**“PENGARUH PROFITABILITAS, *DEBT DEFAULT* DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2018”**

**1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

**1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuatif pada profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan tekstil dan garment.
2. Terjadi fluktuatif pada *Debt Default* yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan tekstil dan garment.
3. Masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan tekstil dan garment.

**1.2.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2014-2018.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan Variabel independen yaitu profitabilitas, dan *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang



bergerak di bidang tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018

#### 1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan garment tahun 2014-2018

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan  
Bagi perusahaan yang ada di Indonesia penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Jadi perusahaan dapat membuat perencanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi Investor  
Penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang opini audit *going concern* dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan.
3. Untuk Auditor  
Bagi auditor, penelitian ini menambah informasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini *audit going concern* dan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan akan membuat auditor khususnya di Indonesia semakin berkualitas.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya, bahwa pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis.